

The Application of the Problem Based Learning (PBL) Model in Enhancing Critical Thinking Skills and Learning Outcomes of Students in the Equal Education Program

KOLOKIU
Jurnal Pendidikan Luar Sekolah
<http://kolokium.ppj.unp.ac.id/>
Jurusan Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang
Sumatera Barat, Indonesia

Volume 14, Nomor 1, 2026
DOI: 10.24036/kolokium.v14i1.1202

Received 04 October 2025
Approved 22 April 2026
Published 28 April 2026

Maini Wati^{1,2}

¹ Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

² sri.wahyuni.fip@um.ac.id

ABSTRACT

Education is an essential basic need for every individual and serves as the main foundation in the formation of quality human resources. Thru education, an individual not only acquires knowledge and skills but also internalizes moral and social values, as well as critical thinking abilities that are essential for facing life's challenges. However, the reality shows that the opportunity to obtain formal education is still not evenly distributed due to economic, social, and geographical factors. To bridge this gap, the Indonesian government organizes the Equivalency Education Program as part of the non-formal education pathway, which includes Package A, Package B, and Package C. This program aims to provide learning opportunities equivalent to formal education while also developing critical thinking skills and ensuring that students' learning outcomes are relevant to real-life needs. In practice, the implementation of equivalency education still faces various obstacles, especially in terms of teaching methods. The learning process, which tends to be conventional and educator-centered, results in low active participation and critical thinking skills among students. To address these issues, more contextual and participatory learning innovations are needed, one of which is the Problem Based Learning (PBL) model. This model emphasizes authentic problem-based learning, encouraging students to analyze, collaborate, and independently and reflectively find solutions. This study uses a descriptive qualitative approach with the aim of illustrating the implementation of PBL in enhancing critical thinking skills and learning outcomes of students in equivalency education programs. The conceptual review results indicate that the implementation of PBL has a positive impact on the improvement of critical thinking skills and learning outcomes in cognitive, affective, and psychomotor aspects. Thus, the application of the PBL model is considered effective and relevant in the context of equivalency education because it aligns with the principles of andragogy, contextual learning, and the development of lifelong learning.

Keywords: Problem Based Learning, Critical Thinking Skills, Learning Outcomes, Equivalency Education, Contextual Learning.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar bagi setiap manusia dan menjadi fondasi utama dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas. Melalui pendidikan, seseorang tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga nilai-nilai, keterampilan, dan kemampuan berpikir yang diperlukan untuk menghadapi tantangan kehidupan. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Dengan demikian, pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan membangun masyarakat yang beradab.

Namun, realitas sosial di Indonesia menunjukkan bahwa tidak semua masyarakat memiliki kesempatan yang sama dalam memperoleh pendidikan formal. Faktor ekonomi, sosial, geografis, maupun keterbatasan fasilitas menjadi hambatan bagi sebagian masyarakat untuk melanjutkan pendidikan mereka pada jenjang yang lebih tinggi. (Amir, M. Taufiq. 2010:118) Untuk mengatasi kesenjangan tersebut, pemerintah menghadirkan Program Pendidikan Kesetaraan sebagai bagian dari jalur pendidikan nonformal. Program ini dirancang untuk memberikan kesempatan belajar kepada masyarakat yang putus sekolah atau belum sempat menempuh pendidikan formal, agar mereka dapat memperoleh layanan pendidikan yang setara dengan sistem formal.

Program pendidikan kesetaraan meliputi Paket A (setara SD/MI), Paket B (setara SMP/MTs), dan Paket C (setara SMA/MA). Ketiga program tersebut diselenggarakan untuk memenuhi hak belajar masyarakat sepanjang hayat (*lifelong learning*), sekaligus membantu peserta didik mengembangkan kompetensi akademik, keterampilan berpikir, dan karakter yang sesuai dengan kebutuhan kehidupan modern. Dalam konteks pembangunan sumber daya manusia Indonesia, pendidikan kesetaraan memiliki peran strategis dalam menyiapkan masyarakat agar lebih adaptif, produktif, dan memiliki daya saing di tengah perubahan sosial dan ekonomi yang cepat (Barrows, H. S., & Tamblyn, R. M. 1980:19).

Meskipun memiliki tujuan mulia, penyelenggaraan pendidikan kesetaraan masih menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam aspek proses pembelajaran. Salah satu permasalahan utama yang sering muncul adalah rendahnya partisipasi aktif peserta didik dalam proses belajar. Pembelajaran masih didominasi oleh pendekatan konvensional, di mana pendidik berperan sebagai sumber utama informasi sementara peserta didik hanya menjadi pendengar pasif. (Departemen Pendidikan Nasional, 2003:5) Model pembelajaran seperti ini tidak banyak memberi ruang bagi peserta didik untuk berpikir kritis, berdiskusi, atau menemukan solusi terhadap permasalahan yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya, kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*) dan hasil belajar peserta didik cenderung rendah.

Dalam pendidikan kesetaraan, karakteristik peserta didik sangat beragam-baik dari segi usia, latar belakang pekerjaan, maupun pengalaman hidup. Perbedaan ini seharusnya menjadi potensi untuk memperkaya proses pembelajaran, namun sering kali justru menjadi kendala jika pendekatan yang digunakan tidak sesuai dengan kebutuhan dan konteks peserta didik. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu model pembelajaran yang mampu memfasilitasi peserta didik agar terlibat aktif, mampu berpikir kritis, serta dapat mengaitkan pengalaman belajar dengan realitas kehidupan nyata mereka (Ennis, R. H. (2011:2-8).

Salah satu model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik tersebut adalah **Problem Based Learning (PBL)**. Model PBL merupakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan menempatkan *masalah nyata* sebagai titik awal proses belajar. Melalui PBL, peserta didik diajak untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan memecahkan masalah secara sistematis dengan memanfaatkan berbagai sumber informasi. Proses ini mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, bekerja sama, dan mengembangkan kemampuan komunikasi serta refleksi diri (Hamalik, Oemar, 2019:102-110)

Menurut Tan (2003), PBL adalah pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai konteks untuk belajar berpikir kritis dan memperoleh pengetahuan. Sementara itu, Barrows dan Tamblyn (1980) menjelaskan bahwa PBL tidak hanya menekankan hasil belajar berupa penguasaan materi, tetapi juga proses belajar itu sendiri, di mana peserta didik dilatih untuk belajar secara mandiri dan berkelanjutan. Dengan demikian, penerapan PBL diharapkan mampu mengubah pola belajar yang semula pasif menjadi aktif, dari sekadar menerima informasi menjadi mencari dan membangun pengetahuan secara mandiri.

Dalam konteks pendidikan kesetaraan, penerapan PBL menjadi sangat relevan karena dapat menyesuaikan dengan pengalaman dan kebutuhan peserta didik. Peserta didik dalam program kesetaraan biasanya memiliki kedewasaan berpikir yang lebih tinggi dibandingkan peserta didik di sekolah formal, namun sering kali kurang terbiasa dengan proses belajar yang menuntut analisis dan refleksi mendalam. Melalui PBL, peserta didik diajak untuk memecahkan masalah yang dekat dengan kehidupan mereka, misalnya persoalan sosial, ekonomi, atau lingkungan di sekitar tempat tinggal. Dengan cara ini, pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna.

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan penting abad ke-21 yang harus dimiliki setiap individu. Ennis (2011) mendefinisikan berpikir kritis sebagai kemampuan untuk berpikir secara rasional dan reflektif, berfokus pada pengambilan keputusan mengenai apa yang harus dipercaya atau dilakukan. Dalam proses pembelajaran, kemampuan berpikir kritis memungkinkan peserta didik untuk mengevaluasi informasi, menganalisis argumen, serta mengembangkan solusi yang logis terhadap permasalahan yang dihadapi. Sayangnya, kemampuan ini sering kali kurang terasah karena metode pembelajaran yang digunakan tidak memberi kesempatan bagi peserta didik untuk berlatih berpikir secara mendalam.

PBL memberikan ruang bagi pengembangan kemampuan berpikir kritis melalui langkah-langkah pembelajarannya. Dalam model ini, peserta didik tidak langsung diberi jawaban atas suatu masalah, melainkan diarahkan untuk mencari dan menemukan jawabannya sendiri melalui diskusi, observasi, dan refleksi. (Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. 2009:182-195). Proses ini menumbuhkan sikap ilmiah, rasa ingin tahu, serta kemampuan menganalisis dan menyimpulkan secara logis. Selain itu, PBL juga membantu meningkatkan hasil belajar, karena pengetahuan yang diperoleh peserta didik berasal dari pengalaman langsung dalam memecahkan masalah, bukan semata-mata dari hafalan (Nurhadi. 2016:46-56).

Sejumlah penelitian sebelumnya telah menunjukkan efektivitas PBL dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Amir (2010) menyatakan bahwa penerapan PBL dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik secara signifikan dibandingkan pembelajaran

tradisional. Sementara itu, penelitian oleh Nurhadi (2016) menunjukkan bahwa peserta didik yang belajar dengan model PBL memiliki pemahaman konsep yang lebih mendalam dan mampu menerapkan pengetahuan mereka dalam konteks baru. Hal ini membuktikan bahwa PBL tidak hanya berpengaruh terhadap aspek kognitif, tetapi juga terhadap motivasi dan sikap belajar peserta didik (Sanjaya, Wina. 2016:125-130)

Dalam praktik pendidikan kesetaraan, penerapan PBL juga memiliki potensi besar untuk memperkuat relevansi pembelajaran dengan kehidupan nyata peserta didik. Pembelajaran berbasis masalah memungkinkan pendidik untuk mengaitkan materi dengan konteks sosial dan lingkungan tempat peserta didik tinggal. Sebagai contoh, dalam pembelajaran mata pelajaran IPS atau kewirausahaan, peserta didik dapat diajak untuk menganalisis permasalahan ekonomi di lingkungan sekitar mereka dan mencari solusi yang realistis. Dengan demikian, proses belajar tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dan kontekstual.

Selain itu, PBL sejalan dengan prinsip *andragogi*, yaitu pendekatan pembelajaran orang dewasa yang menekankan pada pengalaman dan kemandirian peserta didik. Peserta didik dalam pendidikan kesetaraan umumnya sudah memiliki pengalaman hidup yang beragam, sehingga pembelajaran akan lebih efektif jika melibatkan mereka secara aktif dalam proses menemukan pengetahuan. (Slameto. 2013:54-58) PBL memberikan ruang bagi peserta didik untuk memanfaatkan pengalaman tersebut dalam memecahkan masalah, sekaligus memperkuat kemampuan reflektif dan berpikir kritis.

Meskipun demikian, penerapan PBL dalam pendidikan kesetaraan juga memerlukan kesiapan dari pihak pendidik. Guru atau tutor harus mampu berperan sebagai fasilitator, bukan hanya penyampai informasi. Mereka perlu menguasai teknik merancang masalah yang autentik, mengelola diskusi kelompok, dan memandu peserta didik dalam proses refleksi. Selain itu, diperlukan juga dukungan dari lembaga penyelenggara, seperti ketersediaan sumber belajar, waktu yang cukup, serta pelatihan bagi pendidik agar mampu menerapkan pendekatan ini secara optimal (Tan, Oon-Seng. 2003:65-72)

Dengan memperhatikan berbagai tantangan dan peluang tersebut, penerapan model PBL dalam pendidikan kesetaraan menjadi langkah strategis untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran. PBL diharapkan dapat mengubah paradigma belajar yang semula berpusat pada guru menjadi berpusat pada peserta didik, sekaligus menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan meningkatkan hasil belajar mereka. Melalui pembelajaran yang berbasis pada pemecahan masalah, peserta didik tidak hanya memahami materi pelajaran, tetapi juga belajar bagaimana berpikir dan bertindak secara ilmiah dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan model Problem Based Learning (PBL) memiliki relevansi yang tinggi dengan upaya peningkatan mutu pendidikan kesetaraan (Trianto.2014:45) PBL mampu memberikan pengalaman belajar yang bermakna, kontekstual, dan memberdayakan peserta didik untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat. Oleh karena itu, penelitian mengenai penerapan model PBL dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik pada program pendidikan kesetaraan menjadi penting untuk dilakukan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan praktik pembelajaran di jalur pendidikan nonformal serta menjadi referensi bagi pendidik dalam menerapkan strategi pembelajaran inovatif di masa mendatang.

METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berusaha memahami secara mendalam proses penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik pada program pendidikan kesetaraan. Menurut Creswell (2014), penelitian kualitatif bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan, di mana peneliti menjadi instrumen utama dalam proses pengumpulan dan analisis data. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali fenomena pembelajaran secara alami tanpa intervensi atau manipulasi variabel. Fokus utama penelitian bukan pada pengukuran angka atau statistik, tetapi pada pemahaman mendalam terhadap proses, pengalaman, dan persepsi peserta didik serta pendidik. (Arikunto, S. 2019:150-165) Dengan demikian, penelitian ini akan memberikan gambaran yang komprehensif mengenai bagaimana model PBL diterapkan, bagaimana peserta didik meresponsnya, dan sejauh mana model tersebut mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis serta hasil belajar mereka (Bogdan, R.C., & Biklen, S.K. 2007:152).

Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik yang mengikuti program pendidikan kesetaraan (Paket B atau Paket C), serta pendidik/tutor yang menerapkan model pembelajaran PBL. Pemilihan informan dilakukan secara *purposive sampling*, yaitu berdasarkan pertimbangan tertentu yang dianggap paling mengetahui dan terlibat langsung dalam proses pembelajaran (Creswell, J.W. 2014:181-199).

DISCUSSION

Penerapan Model Problem Based Learning (PBL)

Penerapan model *Problem Based Learning (PBL)* dalam konteks Program Pendidikan Kesetaraan bertujuan untuk mengubah paradigma pembelajaran yang semula berorientasi pada guru menjadi berpusat pada peserta didik. Dalam pendekatan tradisional, proses belajar di lembaga pendidikan kesetaraan sering kali masih didominasi oleh metode ceramah dan hafalan, sehingga peserta didik menjadi pasif dan kurang terlibat dalam menemukan makna dari materi yang dipelajari (Moleong, 2021:45). Melalui PBL, pembelajaran didesain agar peserta didik berperan aktif dalam mengidentifikasi masalah nyata, mendiskusikan solusi, serta menarik kesimpulan berdasarkan penalaran dan refleksi mereka sendiri (Sugiyono, 2022:248).

Dalam simulasi ini, penerapan PBL dilakukan melalui beberapa tahap sebagaimana dikemukakan oleh Arends (2012:47), yaitu: (1) orientasi peserta didik pada masalah, (2) mengorganisasi peserta didik untuk belajar, (3) membimbing penyelidikan individual dan kelompok, (4) mengembangkan serta menyajikan hasil karya, dan (5) menganalisis serta mengevaluasi proses pemecahan masalah. Setiap tahap dilaksanakan secara fleksibel dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik program kesetaraan yang memiliki latar belakang usia dan pengalaman hidup yang bervariasi. Pada tahap orientasi masalah, fasilitator atau tutor memperkenalkan situasi nyata yang relevan dengan kehidupan peserta didik, seperti persoalan ekonomi keluarga, pengelolaan waktu kerja dan belajar, atau isu sosial di lingkungan sekitar. Masalah ini kemudian dijadikan titik awal untuk membangun proses berpikir kritis dan kolaboratif.

Proses ini penting karena peserta didik kesetaraan umumnya lebih responsif terhadap konteks yang dekat dengan kehidupan sehari-hari (Sukmadinata, 2017:163). Selama proses pembelajaran berlangsung, tutor berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan jalannya diskusi dan membantu peserta didik merumuskan strategi pemecahan masalah tanpa memberikan jawaban langsung. Pendekatan ini sesuai dengan prinsip konstruktivisme, di mana pengetahuan dibangun melalui pengalaman belajar aktif dan interaksi sosial (Creswell, 2014:187). Hasil observasi simulatif menunjukkan bahwa peserta didik lebih antusias dan berpartisipasi aktif ketika mereka dihadapkan pada permasalahan yang konkret dan menantang. Selain itu, interaksi antar peserta didik meningkat karena setiap individu memiliki kesempatan untuk mengemukakan pendapat, menyampaikan argumen, dan menilai gagasan teman sekelompoknya. Diskusi semacam ini menumbuhkan sikap saling menghargai dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis serta komunikasi interpersonal (Miles, Huberman & Saldaña, 2014:72).

Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik

Salah satu tujuan utama penerapan PBL adalah mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Menurut Ennis (2011:15), berpikir kritis merupakan proses rasional dan reflektif yang digunakan untuk membuat keputusan tentang apa yang harus dipercaya atau dilakukan. Dalam konteks pendidikan kesetaraan, kemampuan berpikir kritis sangat penting karena membantu peserta didik menghadapi tantangan kehidupan nyata dengan lebih bijaksana dan rasional.

Berdasarkan hasil simulasi, penerapan PBL mampu meningkatkan beberapa indikator berpikir kritis peserta didik, meliputi kemampuan mengidentifikasi masalah, menganalisis informasi, mengajukan pertanyaan reflektif, serta menyusun kesimpulan logis. Peserta didik menunjukkan kemampuan untuk menghubungkan pengalaman pribadi dengan konsep-konsep pembelajaran. Misalnya, ketika dihadapkan dengan kasus mengenai pengelolaan keuangan keluarga, peserta didik tidak hanya menjawab secara teoritis, tetapi juga menganalisis faktor penyebab dan menawarkan solusi yang realistis sesuai kondisi mereka (Sugiyono, 2022:252). Dalam diskusi kelompok, peserta didik dilatih untuk memberikan argumen berdasarkan fakta dan bukti yang dapat dipertanggungjawabkan. Hal ini sejalan dengan pandangan D'Angelo (1971) dalam Moleong (2021:182) yang menegaskan bahwa berpikir kritis tidak hanya mencakup kemampuan logis, tetapi juga mencakup sikap terbuka, skeptis, dan reflektif terhadap informasi baru.

PBL juga mendorong peserta didik untuk berani mengemukakan pendapat yang berbeda dan menghargai keragaman pandangan. Kondisi ini menjadi penting di lingkungan pendidikan kesetaraan, di mana peserta didik berasal dari latar belakang sosial dan usia yang beragam. Mereka belajar bahwa setiap masalah dapat memiliki berbagai sudut pandang dan penyelesaian yang berbeda (Creswell & Poth, 2018:154). Proses ini sejalan dengan teori *social constructivism* yang dikemukakan Vygotsky (1978), bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial dan kolaborasi. Dalam penerapan PBL, tutor berperan sebagai *scaffolder* yang membantu peserta didik menavigasi kompleksitas masalah tanpa mengambil alih proses berpikir mereka. Dengan demikian, kemampuan berpikir kritis peserta didik berkembang secara bertahap seiring meningkatnya keaktifan mereka dalam kegiatan belajar (Arikunto, 2019:162). Selain itu, kemampuan metakognitif peserta didik juga meningkat. Mereka belajar untuk merefleksikan cara berpikirnya sendiri, menilai efektivitas solusi yang diajukan, dan memperbaiki pendekatan mereka terhadap permasalahan. Hal ini menunjukkan bahwa PBL tidak hanya menumbuhkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order*

thinking), tetapi juga mendorong kesadaran belajar sepanjang hayat (*lifelong learning awareness*) (Suyanto & Sutinah, 2018:207).

Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik

Selain berpikir kritis, hasil belajar juga menjadi indikator penting dalam menilai efektivitas PBL. Hasil belajar yang dimaksud meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Bloom dalam Sukmadinata, 2017:185). Berdasarkan hasil simulasi, penerapan PBL menunjukkan peningkatan signifikan dalam ketiga aspek tersebut.

Aspek Kognitif

Peserta didik menunjukkan peningkatan pemahaman terhadap konsep-konsep pelajaran karena mereka belajar melalui konteks masalah yang nyata. Menurut teori *meaningful learning* Ausubel (1968), pengetahuan akan lebih mudah diingat dan diterapkan jika dikaitkan dengan pengalaman langsung. PBL memfasilitasi hal ini karena setiap topik pembelajaran dihubungkan dengan situasi dunia nyata (Sugiyono, 2022:256).

Aspek Afektif

Proses diskusi kelompok dalam PBL menumbuhkan sikap saling menghargai, kerja sama, dan tanggung jawab. Peserta didik yang semula pasif menjadi lebih percaya diri untuk berbicara dan menyampaikan ide. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya meningkatkan kecerdasan intelektual, tetapi juga kecerdasan sosial dan emosional (Moleong, 2021:189).

Aspek Psikomotorik

Melalui kegiatan pemecahan masalah berbasis proyek kecil, peserta didik mengembangkan keterampilan praktis seperti merancang, mengobservasi, dan melaporkan hasil. Dalam program kesetaraan, aspek ini sangat penting karena relevan dengan pengembangan keterampilan hidup (*life skills*) yang dibutuhkan dalam dunia kerja (Nazir, 2017:97).

Hasil belajar meningkat karena peserta didik merasa memiliki kendali atas proses pembelajarannya sendiri. Mereka tidak hanya menghafal informasi, tetapi juga memahami maknanya. PBL memberi ruang bagi peserta didik untuk mengaitkan antara teori dan praktik, sehingga transfer pengetahuan berlangsung lebih efektif (Creswell, 2014:192).

Pembahasan dalam Konteks Pendidikan Kesetaraan

Dalam konteks pendidikan kesetaraan, penerapan PBL memberikan dampak positif yang khas. Peserta didik kesetaraan memiliki latar belakang yang heterogen, baik dari segi usia, pekerjaan, maupun pengalaman hidup. Oleh karena itu, pendekatan PBL yang kontekstual dan fleksibel sangat sesuai untuk menampung keragaman tersebut (Sukmadinata, 2017:188). PBL menciptakan lingkungan belajar yang menghargai pengalaman peserta didik sebagai sumber belajar. Misalnya, seorang peserta yang bekerja sebagai pedagang kecil dapat berbagi strategi pemasaran sederhana ketika kelompok membahas topik ekonomi mikro. Hal ini menumbuhkan rasa percaya diri dan memperkuat konsep *andragogi* dalam pendidikan orang dewasa, sebagaimana dikemukakan oleh Knowles (1980), bahwa pembelajaran orang dewasa efektif bila dikaitkan dengan pengalaman dan kebutuhan aktual mereka.

Selain itu, PBL juga meningkatkan motivasi intrinsik peserta didik. Mereka belajar bukan hanya untuk memenuhi tuntutan akademik, tetapi untuk memecahkan masalah yang relevan dengan kehidupannya. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh

Nurhadi (2016) dalam *Jurnal Pendidikan Nonformal*, yang menyimpulkan bahwa penerapan PBL dalam pembelajaran Paket C mampu meningkatkan motivasi belajar dan kemandirian peserta didik secara signifikan. Keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran juga memperkuat hubungan sosial antarsesama dan antara peserta dengan tutor. Dalam suasana belajar yang kolaboratif, peserta didik belajar menghargai perbedaan pandangan dan membangun solidaritas kelompok. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Denzin & Lincoln (2018:25) yang menyatakan bahwa interaksi sosial dalam pembelajaran kualitatif menjadi sumber utama dalam membentuk makna belajar yang mendalam.

Dengan demikian, penerapan PBL tidak hanya berdampak pada ranah kognitif, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap pembentukan karakter dan nilai sosial yang menjadi tujuan utama pendidikan kesetaraan.

Sintesis dan Implikasi

Berdasarkan hasil simulasi dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* dalam program pendidikan kesetaraan memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik. Model ini mampu mengubah pola pembelajaran konvensional menjadi lebih aktif, partisipatif, dan reflektif. Secara konseptual, peningkatan kemampuan berpikir kritis tampak pada keberanian peserta didik dalam mengemukakan pendapat, kemampuan menganalisis masalah secara logis, dan kemampuan mengevaluasi solusi berdasarkan data atau fakta. Sementara itu, peningkatan hasil belajar tercermin dari pemahaman yang lebih baik terhadap materi, peningkatan motivasi, serta penguasaan keterampilan praktis yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Implikasi dari temuan ini adalah perlunya pelatihan dan pendampingan bagi para tutor program kesetaraan agar mampu menerapkan model PBL secara optimal. Tutor perlu memahami prinsip dasar PBL, teknik memfasilitasi diskusi, dan strategi evaluasi berbasis kinerja (*performance-based assessment*). Selain itu, dukungan kelembagaan juga dibutuhkan dalam bentuk penyediaan sumber belajar kontekstual dan lingkungan belajar yang kondusif. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat pandangan bahwa PBL merupakan pendekatan yang efektif dalam pembelajaran orang dewasa (*adult learning*), karena mengedepankan kemandirian, relevansi, dan keterlibatan aktif peserta didik (Knowles, 1980; Creswell & Poth, 2018:160). Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi lembaga penyelenggara pendidikan kesetaraan untuk mengembangkan inovasi pembelajaran yang berorientasi pada penguatan kompetensi abad ke-21, seperti berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas.

Dengan demikian, penerapan PBL bukan hanya strategi pedagogis, tetapi juga bagian dari upaya pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan nonformal. Melalui pembelajaran berbasis masalah, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga belajar bagaimana menghadapi dan menyelesaikan persoalan kehidupan secara mandiri dan bertanggung jawab.

CONCLUSION

Berdasarkan uraian hasil dan pembahasan tentang "*Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Peserta Didik pada Program Pendidikan Kesetaraan*," dapat disimpulkan bahwa

penerapan model PBL memberikan dampak positif yang signifikan terhadap kualitas proses dan hasil pembelajaran di lingkungan pendidikan nonformal, khususnya pada program kesetaraan Paket A, Paket B, dan Paket C.

PBL terbukti mampu mengubah paradigma pembelajaran yang selama ini bersifat konvensional dan berpusat pada tutor menjadi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Model ini menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses belajar, yang tidak hanya menerima pengetahuan secara pasif, tetapi juga berperan aktif dalam menemukan, menafsirkan, dan menerapkan konsep melalui pemecahan masalah kontekstual. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna (*meaningful learning*) karena terkait langsung dengan realitas kehidupan peserta didik (Ausubel, 1968; Sugiyono, 2022:256). Secara umum, penerapan PBL dalam program pendidikan kesetaraan berhasil menciptakan iklim belajar yang dinamis, partisipatif, dan reflektif. Peserta didik ditantang untuk berpikir kritis, bekerja sama dalam kelompok, serta mengomunikasikan ide-ide mereka secara rasional. Berdasarkan simulasi pembelajaran, ditemukan bahwa peserta didik menunjukkan peningkatan signifikan dalam beberapa aspek utama, yaitu: (1) kemampuan berpikir kritis, (2) hasil belajar kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta (3) motivasi belajar dan kesadaran reflektif.

Dari segi kemampuan berpikir kritis, peserta didik menunjukkan kemajuan dalam mengidentifikasi masalah, menganalisis informasi, merumuskan hipotesis, dan menyusun kesimpulan berdasarkan bukti empiris. Proses diskusi kelompok dalam PBL mendorong peserta untuk mengajukan pertanyaan reflektif, menguji keabsahan argumen, serta berani menyampaikan pendapat yang berbeda secara konstruktif. Hal ini sejalan dengan pandangan Ennis (2011:15) yang menekankan bahwa berpikir kritis mencakup kemampuan untuk menilai informasi secara rasional dan membuat keputusan berdasarkan pertimbangan logis. PBL juga menumbuhkan sikap terbuka dan toleran terhadap pandangan orang lain, yang sangat relevan dengan karakteristik peserta didik kesetaraan yang heterogen dari segi usia, latar belakang sosial, dan pengalaman hidup.

REFERENCES

- Amir, M. Taufiq. (2010). *Inovasi Pendidikan melalui Problem Based Learning: Bagaimana Pendidik Memberdayakan Pemelajar di Era Pengetahuan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Barrows, H. S., & Tamblyn, R. M. (1980). *Problem-Based Learning: An Approach to Medical Education*. New York: Springer Publishing Company.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Ennis, R. H. (2011). *The Nature of Critical Thinking: An Outline of Critical Thinking Dispositions and Abilities*. University of Illinois.
- Hamalik, Oemar. (2019). *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Bumi Aksara..
- Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. (2009). *Models of Teaching* (8th ed.). Boston: Pearson Education.

- Nurhadi. (2016). *Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran,
- Sanjaya, Wina. (2016). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Slameto. (2013). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tan, Oon-Seng. (2003). *Problem-Based Learning Innovation: Using Problems to Power Learning in the 21st Century*. Singapore: Thomson Learning.
- Trianto. (2014). *Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (2007). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theories and Methods* (5th ed.). Boston: Pearson Education.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.